

Artikel Warta Online

“WORLD OR GOD ORIENTED CULTURE”

Kebiasaan dan perilaku yang terpola, dapat membentuk sebuah kebudayaan dalam suatu komunitas. Perkembangan kebudayaan ini pun tidak lepas dari tuntutan zaman, baik dari segi kebutuhan yang semakin beragam, maupun perkembangan teknologi, yang memungkinkan masyarakat dapat mengakses, serta menyebarkan informasi dalam waktu yang instan. Tuntutan zaman inilah yang juga berdampak pada bagaimana masyarakat mengarahkan orientasinya dalam berperilaku atau berbudaya.

Dunia (“*world*”) saat ini memiliki standar-standar khusus, yang digunakan untuk melakukan justifikasi, bahwa seseorang dapat diterima atau tidak, dalam komunitas mereka. Sebagai contoh, salah satu kebudayaan baru yang muncul di kalangan anak muda adalah maraknya standar “*good looking*” yang saat ini sering disematkan sebagai salah satu syarat dalam *circle* pertemanan hingga lowongan pekerjaan. Lantas bagaimanakah kita sebagai orang percaya dan insan Pentakosta merespons tantangan zaman tersebut. Bagaimana sebaiknya kita mengorientasikan perilaku dan budaya kita ke depan? Melalui artikel ini, kita akan membahas bagaimana kebenaran Firman Tuhan menuntun kita untuk memiliki kebudayaan yang “*God-oriented*” dan relevan untuk diterapkan pada era saat ini.

1. Merespons Budaya FOMO (*fear of missing out*)

Perkembangan teknologi yang membuat pertukaran informasi terjadi begitu cepat, memungkinkan terjadinya banjir informasi pada masyarakat.¹ Padahal, tidak semua informasi yang diterima tersebut adalah penting dan teruji kebenarannya. Di sisi lain, manusia menjadi merasa tertinggal dan dicap *kudet* (kurang *up-to-date*) jika tidak mengikuti informasi dan berperilaku sesuai tren terbaru yang sedang berlaku di dalam masyarakat, atau dikenal sebagai perilaku FOMO. Misalnya, beberapa anak muda rela mengeluarkan jutaan rupiah untuk menghadiri konser, hanya karena mengikuti tren, sekalipun tidak benar-benar mengidolakan artis dalam konser tersebut. Bagi generasi senior pun, sikap FOMO dapat berakibat pada cepatnya penyebaran hoaks, karena

¹ Graf and Antoni, “Drowning in the Flood of Information: A Meta-Analysis on the Relation between Information Overload, Behaviour, Experience, and Health and Moderating Factors.”

kurangnya literasi dan budaya “menguji” sebelum melakukan *sharing* konten di grup keluarga, demi dianggap paling *up-to-date* dalam lingkungan keluarga.

Kedua contoh ini, membuktikan bahwa FOMO merupakan budaya yang “*world-oriented*”, yaitu budaya yang dituntut oleh zaman ini, untuk dapat memenuhi kebutuhan ego manusia, agar dianggap *up-to-date* atau tidak ketinggalan zaman. Manusia mengejar pengakuan *ngetrend* dari komunitasnya, untuk memenuhi kepuasan diri akan rasa takut tertinggal dari orang lain. Tentu, hal ini tidak sesuai firman Tuhan, sebab dapat mengarahkan kita kepada rasa dengki dan memicu sikap sombong. Rasul Yakobus mengingatkan bahwa iri hati dan mementingkan diri sendiri dapat menjadi awal mula kekacauan dalam komunitas, dan memicu perbuatan jahat manusia (Yak. 3:16). Firman Tuhan mengajarkan untuk kita dapat mencukupkan dengan apa yang ada pada kita (Ibr. 13:5). Sebuah budaya yang *God-oriented* akan membuat kita cukup walau kita tidak mengikuti apa yang sedang dikerjakan orang lain karena tren. Sebaliknya, budaya ini akan mendorong rasa syukur atas apa yang Tuhan sudah berikan dan kerjakan.

Selain itu, sikap yang mudah *sharing* info pun, dapat ditangkal dengan budaya menguji segala sesuatu sesuai 1 Tesalonika 5:21. Budaya yang dituntun firman ini, memungkinkan kita sebagai orang percaya, tidak menjadi bagian dari penyebar hoaks, dengan merelakan dicap kudet, daripada cepat menyebar berita bohong karena enggan menguji informasi yang diterima, demi dianggap paling *up-to-date*.

2. Budaya Cinta Uang

Uang adalah salah satu kebutuhan umat manusia, termasuk orang percaya. Namun, jika tidak waspada, manusia akan jatuh kepada cinta uang. Manusia saat ini mudah mengukur kesuksesan orang lain dengan standar seberapa banyak harta yang dimiliki. Pertemanan didasarkan pada seberapa besar “*cuan*” atau *benefit* yang akan didapat jika berelasi dengan seseorang. Hubungan antar manusia menjadi sekedar transaksional dan tidak didasarkan kepada ketulusan. Sebenarnya, hal ini sudah diperingatkan oleh Rasul Paulus dalam 1 Timotius 3:1-2, bahwa di akhir zaman, manusia akan menjadi hamba uang, sehingga dunia menjadikan uang sebagai ukuran dalam budayanya. Akibatnya, kecintaan akan uang menjadi akar dari segala kejahatan (1 Tim. 6:10). Manusia rela menjegal rekan kerja demi uang, keluarga tidak rukun karena perebutan harta warisan, hingga terjerat pinjol (pinjaman *online*) atau

tertipu investasi bodong, bahkan sampai melakukan judi *online* demi mendapatkan uang yang banyak.

Yesus pun mengajak kita untuk berjaga-jaga dan waspada akan ketamakan, sebab hidup manusia tidak dapat bergantung kepada hartanya, sekalipun harta itu berlimpah jumlahnya (Luk. 12:15). Sebaliknya, orientasi kita terhadap uang, harus didasarkan pemahaman bahwa kita adalah pengelola uang tersebut.² Tuhanlah pemilik harta yang dititipkan kepada kita. Sehingga, alih-alih kita bergantung kepada uang, hingga terlalu mencitainya, kita sebagai orang percaya, hendaknya terus bergantung kepada Allah yang adalah sumber berkat. Salah satu penawar atau pencegah sikap cinta uang adalah karakter yang rela memberi. Kita perlu menyadari bahwa segala berkat yang Tuhan titipkan, terdiri dari roti untuk dimakan, dan benih untuk ditabur kembali (2 Kor. 9:10), sehingga tidak untuk dihabiskan semua. Gaya hidup yang *God-oriented* akan menyadari bahwa berbagi dan memberi adalah suatu budaya Kerajaan Allah, yang tidak akan membuat orang percaya kekurangan. Justru, sikap murah hati akan menunjukkan bahwa orang percaya terpanggil untuk bangkit dan menjadi terang serta saluran berkat bagi dunia. Dengan jalan itu, dunia akan mengenal Kristus yang mengasihi mereka, melalui kemurahan hati anak-anak Tuhan.

3. Budaya Kompromi Akan Dosa Seksual

Era saat ini juga dimarakkan dengan anggapan bahwa kebenaran dapat berlaku relatif, atau tidak mutlak, sehingga standar kebenaran antara satu dengan yang lain bisa berbeda. Budaya ini berpotensi untuk menimbulkan sikap berkompromi untuk melakukan perbuatan dosa. Dunia memiliki pasar yang membutuhkan paradigma yang abu-abu untuk dapat dijadikan landasan “kebenaran” dalam memuaskan keinginan daging.

Sebagai contoh, standar *good looking* untuk standar pertemanan, yang jika melampaui batas dapat menjadi dasar untuk membenarkan diskriminasi. Fenomena *friend with benefit* (FWB), yaitu hubungan pertemanan yang diwarnai dengan aktivitas hubungan intim, layaknya suami-istri, yang banyak terjadi pada generasi muda saat ini. Fakta tersebut jelas menggerogoti nilai kebenaran dan kekudusan dalam berelasi. Terdapat beberapa *podcast* anak muda, yang dengan santainya membahas tentang aktivitas FWB mereka, tanpa

² Utomo, “Tafsir Kejadian 2: 15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan.”

adanya rasa takut atau sungkan, bahwa video itu akan disaksikan orang tua atau guru mereka.³

Firman Tuhan dalam 1 Petrus 1:15-16 jelas mengatakan bahwa kita perlu menjaga kekudusan sebab Allah kita kudus adanya. Budaya yang *God-oriented*, khususnya pada kalangan Generasi Yeremia, akan terus menjunjung prinsip kekudusan, sekalipun harus melawan arus di dalam pergaulan. Anak-anak muda yang memiliki orientasi untuk menyenangkan hati Tuhan, tidak akan kompromi kepada dosa.⁴ Budaya inilah yang akan membentuk Generasi Yeremia menjadi teladan bagi generasi muda yang lain, dan akhirnya bergerak untuk memenangkan jiwa yang terhilang dalam budaya yang *world-oriented*.

Melalui pemaparan di atas, maka kita mengerti bahwa sebagai insan Pentakosta, kita diajak untuk memiliki budaya yang *God-oriented*, yaitu menjadi orang percaya yang memiliki rasa cukup di dalam Tuhan, tidak cinta uang dan bergantung penuh kepada Allah, serta setia menjaga kekudusan dengan tidak kompromi terhadap dosa. Budaya seperti ini, akan melawan arus dunia yang *world-oriented*, yang mungkin akan terasa sulit bagi kita. Namun, kesetiaan kita untuk menyangkal diri dan memikul salib dalam mengiring Yesus, akan menjadikan kita saksi-saksi Kristus yang kuat dan militan. Mari terus bangkit dan menjadi teranglah, agar Nama Tuhan dimuliakan di dalam kita. Tuhan Yesus memberkati, maranatha. (TY)

Referensi

- Destyanto, Twin Yoshua R, Twin Hosea W Kristyanto, and Terry Kadarisman. "R-HEALS: A Doctrinal-Experiential Discipleship Model for Indonesian Youth in Taiwan in the Postmodern Era." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 22, no. 1 (2023): 175–92.
- Graf, Benedikt, and Conny H Antoni. "Drowning in the Flood of Information: A Meta-Analysis on the Relation between Information Overload, Behaviour, Experience, and Health and Moderating Factors." *European Journal of Work and Organizational Psychology* 32, no. 2 (2023): 173–98.
- Sartika, Meitha, and Gabriel Ravena. "Liquid Discipleship Bagi Generasi Muda Berdasarkan Ekklesiologi Cair Guna Penggenapan Pentakosta Ketiga." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 8, no. 2 (2022): 117–36.
- Utomo, Bimo Setyo. "Tafsir Kejadian 2: 15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 230–45.

³ Destyanto, Kristyanto, and Kadarisman, "R-HEALS: A Doctrinal-Experiential Discipleship Model for Indonesian Youth in Taiwan in the Postmodern Era."

⁴ Sartika and Ravena, "Liquid Discipleship Bagi Generasi Muda Berdasarkan Ekklesiologi Cair Guna Penggenapan Pentakosta Ketiga."